Indonesian Journal of Learning and Educational Studies
ISSN: 3021-8780 (Online)
Volume 2, Issue 2, 2024 pp. 119-128
Journal Homepage: https://jurnal.piramidaakademi.com/index.php/ijles/

Penerapan metode *role playing* untuk meningkatan kemampuan berbicara anak pada siswa kelompok b di TK Tunas Nusantara

Okta Apriani*, Laili Maharari, Mahaimi Mughni Prayogo
Universitas Terbuka, Jl Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan Banten 15437, Indonesia
E-mail Korespondensi: 855731933@ecampus.ut.ac.id

Abstract: *The first step to instil and form character from an early age can be applied through intensive training on speaking skills that can be formed when children are in Early Childhood Education. This study began with initial observations of group B students at Tunas Nusantara Kindergarten which showed low speaking skills in language learning. The purpose of this study is to improve children's ability to speak by applying the role playing method. There are several stages in this classroom action research project, including planning, action implementation, observation, evaluation, and reflection. The research subjects were twenty children in group B of Tunas Nusantara Kindergarten, West Lampung Regency, aged five to six years old. Data collection methods in the study include interview, observation, and performance evaluation methods. Data analysis in the research is descriptive quantitative. Based on the results of the study, the role playing method is proven to improve the speaking ability of group B students of Tunas Nusantara Kindergarten in the 2024-2025 school year. The children's speaking ability in the less category has decreased to 43% in cycle II. The results of the study found opportunities for further development to improve the proficiency or fluency of early childhood in speaking.*

Keywords: *early childhood education; improvement of speaking ability; role playing;*

Abstrak: Langkah awal untuk menanamkan serta membentuk karakter sejak dini salah satunya dapat diterapkan melalui latihan intensif pada keterampilan berbicara yang dapat dibentuk saat anak di Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini dimulai dengan observasi awal pada siswa kelompok B di TK Tunas Nusantara yang menunjukkan rendahnya kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa. Tujuan dari penelitian ini meningkatkan kemampuan anak yaitu kemampuan berbicara dengan penerapan metode role playing. Ada beberapa tahapan dalam proyek penelitian tindakan kelas ini, termasuk perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah dua puluh anak kelompok B Taman Kanak-kanak Tunas Nusantara Kabupaten Lampung Barat yang berusia lima sampai enam tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian meliputi metode wawancara, pengamatan, dan evaluasi kinerja. Analisis data dalam penelitian bersifat deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, metode role playing terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelompok B TK Tunas Nusantara tahun ajaran 2024–2025. Kemampuan berbiacara anak-anak dalam kategori kurang telah menurun hingga 43% pada siklus II. Hasil penelitian menemukan peluang dilakukkannya pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan kemahiran atau kelancaran anak-anak usia dini dalam berbicara.

Kata Kunci: anak usia dini; peningkatan kemampuan berbicara; *role playing*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah proses interaksi terencana antara pendidik anak usia dini (guru, orang tua, dan wali) dan peserta didik muda untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu jenis pendidikan anak usia dini yang termasuk dalam persekolahan adalah taman kanak-kanak (PP No. 27 Tahun 1990). Tanggung jawab utama Taman Kanak-kanak sebagai pusat pendidikan anak usia dini adalah menanamkan berbagai pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan kapasitas intelektual untuk mempersiapkan siswa untuk kegiatan belajar nyata di sekolah dasar (Hasnawati, 2022). Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran

harus disusun untuk mengatasi semua aspek perkembangan anak usia dini tanpa mengurangi kesenangan lingkungan atau mengutamakan motivasi dan minat terhadap materi. (Morrison, G.S. 2012). Menurut Meity H. Idris. (2012), "Beberapa prinsip dasar PAUD yang sering dilakukan adalah: berfokus pada kebutuhan anak; pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak; pembelajaran melalui bermain; koneksi sosial antar anak; stimulasi holistik; dan Mendorong kreativitas dan keaktifan".

Di antara faktor-faktor lainnya, perkembangan Bahasa anak mencakup interaksi sosial, emosi, IQ, serta kapasitas mental dan fisiknya. Kualitas dan tahap perkembangan bahasa anak sangat penting untuk dipahami karena Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi atau saluran bagi pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginan untuk dibagikan di antara anggota masyarakat anak (Khairani,Siregar,dan Lubis, 2023). Afifah dkk (2023 hal 2530) menjelaskan bahwa, "*Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal siswa, seperti: menarik minat dan perhatian siswa, membaca bersama, menyusun tujuan, mencari tema umum, mencatat sambil membaca, mengajukan pertanyaan, menggunakan multimedia interaktif, menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat*".

Kemampuan berbicara memiliki hubungan yang saling memengaruhi dengan kemampuan membaca dalam pembelajaran Bahasa (Khasanah & Rizka, 2021; Albadri &Noer, 2022). Sementara itu, Lestari menjelaskan bahwa minat membaca dapat memberi pengaruh yang baik pada keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena membaca dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi: Membaca dapat memperkaya kosakata dan Membaca dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi (Lestari,2023). Menurut Nurkholifah dan Wiyani (2020 hal 61), "*Membaca nyaring atau read aloud adalah praktik pengajaran di mana orang dewasa membacakan teks dengan lantang kepada anak-anak. Untuk membangun keterlibatan anak, pembaca dapat: Memvariasikan suara dan kecepatan, Menggunakan kontak mata, Menggunakan gerakan, Menggunakan alat peraga*". Sehingga ketika siswa mampu untuk membaca, besar harapan kemampuan berbicara anak juga dapat ditingkatkan.

Kualitas yang baik pada kemampuan berbicara sangat penting untuk berbagai kondisi dan situasi, baik dalam agenda yang bersifat sosial maupun professional (Rifki, 2024). Kemampuan berbicara penting bagi anak. Lestari (2023 hal 75) menyatakan, "*Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa menjadi bagian integral yang mendorong kemajuan komunikatif siswa. Siswa dengan kemampuan komunikasi yang baik akan mampu berkontribusi dengan sukses dan aktif dalam berbagai situasi dunia nyata*". Selain itu, keterampilan berbicara dapat membantu anak dalam mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan; membantu mengembangkan kemampuan dan keterampilan lain; sebagai modal dasar untuk menjalin hubungan; media untuk memahami masalah, menyampaikan solusi dan melatih nilai sosial anak misalnya berani, percaya diri, mandiri, terampil dan lain sebagainya.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat Abidin (2020) menyatakan bahwa persatuan, kerukunan, dan kemitraan harus dibina dan dioptimalkan bersama-sama sejak dini dalam mengajarkan nilai-nilai karakter. Kemampuan membaca pada pendidikan anak usia dini merupakan langkah awal pembentukan dan pengembangan karakter pada usia dini (Setyaningsih, dkk., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelompok B di TK Tunas Nusantara, terlihat bahwa anak-anak kurang percaya diri dalam mengaplikasikan

pemerolehan Bahasa pada kemampuan berbicara. Hal ini ditunjukkan dalam kegiatan menceritakan kembali kegiatan sehari-hari, dari 20 siswa hanya lima siswa yang berani untuk bercerita, takut untuk maju sendiri, memberikan penolakan dengan marah berlebihan, masih terdapat siswa yang merasa tidak bisa mengikuti arahan guru selama kegiatan berlangsung. Hal ini diakibatkan oleh Kurangnya motivasi yang menumbuhkan rasa percaya diri yang diberikan guru terhadap siswa, kurangnya penanaman pengetahuan berbahasa anak di rumah oleh orang tua dan kondisi lingkungan pembelajaran di kelas yang masih kurang mengakomodir semua karakter siswa, serta penggunaan metode belajar yang kurang menarik. Sehingga diperlukan dilakukan usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara disekolah tersebut.

Sesuai dengan penelitian Jannah dan Sukiman menyatakan bahwa *role playing* memiliki beberapa manfaat, di antaranya: membangun kerja sama, mengembangkan kreativitas, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan keterampilan sosial,membangun rasa percaya diri, mengurangi rasa kecemasan, mengakui dan menghormati emosi orang lain, belajar membagi tugas, dan mengembangkan pemikiran kritis serta keterampilan memecahkan masalah (Jannah, 2018). Penelitian Fitriani, dkk (2019) menunjukkan bahwa *role playing* dapat digunakan untuk membantu kemampuan bicara anak-anak berusia antara lima dan enam tahun. Penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Awalunisah dan Sugito (2018) yang menemukan bahwa permainan peran berpengaruh besar terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B PAUD Tunas Bangsa Kota Bima. Metode *role playing* telah terbukti memiliki efek positif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak, itulah sebabnya peneliti menggunakannya dalam penelitian ini. Penelitian ini berbeda dari tiga penelitian yang telah disebutkan sebelumnya,perbedaan terletak pada konsep tema yang lebih variatif dan dinamis karena telah disesuaikan berdasarkan tema pembelajaran. Hal ini memudahkan siswa karena temanya bersifat kontekstual atau ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

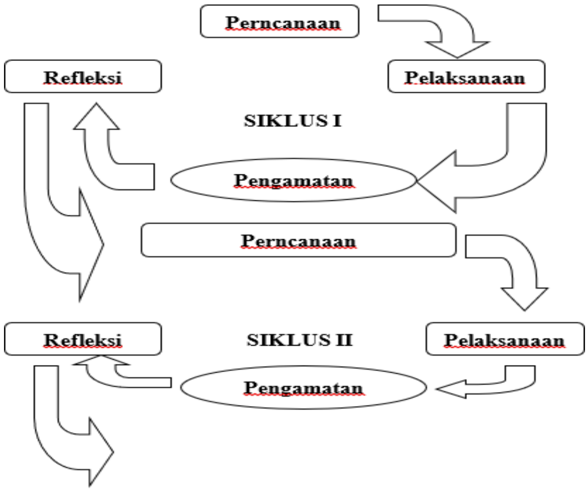
Berdasarkan konteks tersebut, perlu dilakukan upaya untuk membantu anak menjadi pembicara yang lebih profesional di kelas. Peneliti kemudian menggunakan pendekatan *role playing* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Tunas Nusantara Bandar Negeri Suo Kabupaten Lampung Barat pada tahun ajaran 2024–2025. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan dampak tidak hanya pada meningkatnya kemampuan anak, tapi juga pada meningkatnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Metode

Penelitian di TK Tunas Nusantara dilakukan mahasiswa yang juga merupakan guru kelompok B. Keluarga menjadi topik utama penelitian ini, dengan anggota keluarga sebagai subtema. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2024–2025, tepatnya pada bulan Oktober hingga November. Proses penelitian tindakan perbaikan pembelajaran ini terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus berlangsung selama satu hingga dua kali pertemuan. Siklus PTK menggunakan prosedur Kemmis dan Mc Tanggart (Anonom, 2004) memiliki tahapan perencanaan, penindaklanjutan, pengamatan, evaluasi kegiatan, serta refleksi. Sejumlah dua puluh anak kelompok B TK Tunas Nusantara Tahun Pelajaran 2024/2025 menjadi subjek penelitian.

Pengamatan terkait hasil belajar hanya dilakukan terhadap siswa dengan mengamati kemampuan siswa pada berbagai aspek kemampuan berbicara. Pengucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman adalah lima elemen utama yang biasanya disertakan

dalam proses analisis berbicara.Djiwandono (1996: 68) mengemukakan bahwa pengucapan, isi, tata bahasa, dan kosa kata semuanya merupakan komponen berbicara. Format penilaian menggunakan skala Baik (√√), Cukup (√), Kurang Baik (-). Adapun teknik mendapatkan data dalam penelitian perbaikan kegiatan pengembangan pembelajaran ini menggunakan dua teknik yaitu metode observasi dan penilaian kinerja. Adapun kriteria meliputi pengucapan, struktur kalimat, dan kelancaran**.** Pengucapan terdiri dari pelafalan fonem yang jelas dan standar, serta intonasi yang jelas. Struktur kalimat dalam penelitin ini ialah ketepatan struktur kalimat. Sementara itu, kelancaran dalam penelitian ini ialah anak lancar berbicara seperti penutur asli, atau kelancaran yang sedikit atau agak terganggu. Analisis data kegiatan dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul dengan menggunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Berikut gambaran tahapan penelitian ini:



Gambar1.Skema Penelitian Tindakan Kelas menurut Stephen Kemmis dan Mc.Taggart

Hasil dan Pembahasan

Dalam mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di TK Tunas Nusantara Bandar Negeri Suoh dilakukan observasi/pengamatan. Observasi dilakukan pada tanggal 14-18 Oktober 2024. Dari hasil observasi tersebut, peneliti menemukan beberapa masalah, salah satunya adalah permasalahan terkait kemampuan berbicara. Hal ini ditunjukkan dalam kegiatan menceritakan kembali kegiatan sehari-hari, dari 20 siswa hanya lima siswa yang berani untuk bercerita, takut untuk maju sendiri, memberikan penolakan dengan marah berlebihan, masih terdapat siswa yang merasa tidak bisa mengikuti arahan guru selama kegiatan berlangsung. Menurut wawancara terhadap guru, ini diakibatkan oleh kurangnya motivasi yang menumbuhkan rasa percaya diri yang diberikan guru terhadap siswa, kurangnya penanaman pengetahuan berbahasa anak di rumah oleh orang tua dan kondisi lingkungan pembelajaran di kelas yang masih kurang mengakomodir semua karakter siswa, serta penggunaan metode belajar yang kurang menarik.

Pada penelitian ini peneliti melakukan modifikasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Diharapkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran *role playing* akan membantu anak-anak menjadi pembicara yang lebih mahir. Perencanaan (*planning*), tindakan (*activity*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) merupakan proses-proses yang melaksanakan tiap siklus. Pada prosedur perencanaan disusun RPPH dan dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2024. Satu pertemuan dengan alokasi waktu 150 menit digunakan untuk menyelesaikan kegiatan siklus I.

Sebelum memulai kegiatan siklus I, guru mengapersepsi tentang keluarga, dan menemani siswa menyanyi lagu “Sayang Semuanya” dan bertepuk tangan “Tepuk Keluarga". Pada kegiatan inti siswa dipandu guru memberikan stimulus berupa pertanyaan tentang keluarga, dilanjutkan dengan menyebut nama-nama anggota keluarga dan memakai langkah *role playing* memerankan keluarga. Pada kegiatan penutup guru membimbing anak mewarnai gambar anggota keluarga dan mengulang lagu “Sayang Semuanya”. Kemudian guru memberikan refleksi sebagai kesimpulan pembelajaran, berdoa setelah belajar dan memberi salam. Adapun lembar penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Pengamatan Kemampuan Berbicara Siklus I

No	Siswa	KemampuanBerbicara					Frekuensi		
		Pelafalan	Tata Bahasa	Kosa Kata	Kelancaran	Pemahaman/ Isi	Baik	Cukup	Kurang
1	ADP	√√	√√	√	√	√√	3	2	0
2	VF.	√	-	√√	-	√	1	2	2
3	MZ	√√	√√	√√	√	√	3	2	0
4	MR	-	√	√√	-	√	1	2	2
5	ZFR	√	-	√	√√	√	1	3	1
6	ZFR	√√	√	-	√	√√	2	2	1
7	AA	√	√	√	√√	-	1	3	1
8	IR.	√	√√	√√	-	√√	3	1	1
9	ZRB	√√	√	-	√√	-	2	1	2
10	AKS	-	√	√√	-	√	1	2	2
11	A	√√	-	-	√	-	1	1	3
12	AF	√√	√	√	√√	√√	3	2	0
13	IT	√	√	√√	-	√	1	3	1
14	NA	√	√√	√	√	√	1	4	0
15	RN	√√	-	-	√	-	1	1	3
16	N	-	√√	√√	-	√	2	1	2
17	T	√	√	√	√	√	0	5	0
18	D	√	√√	√	-	√√	2	2	1
19	PI.	√	√√	√	√	√√	2	3	0
20	AR.	√	√	√	-	√	0	4	1
		Prosentase					10%	24%	66%

Berdasarkan hasil penilaian di atas dapat diketahui siswa dengan kemampuan berbicara yang baik dan cukup pada tahap siklus 1 hanya mencapai 10%. Sedangkan kategori kemampuan berbicara yang cukup masih di bawah 30%, dan yang dalam kategori kurang masih di atas 50%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak Kelompok B masih kurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan siklus ke-II.

Pelaksanaan Tindakan (RPPH) siklus ke-II dilakukan tanggal 28 Oktober – 1 november 2024 yang bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran dengan hasil lebih baik dari siklus I.

Satu pertemuan dengan alokasi waktu 150 menit digunakan untuk menyelesaikan kegiatan siklus II. Pada pembelajaran siklus II dalam kegiatan awal guru Mengucap salam dan anak didik menjawab salam, selanjutnya guru meminta untuk berdoa sebelum memulai kegiatan. Kemudian, guru memberikan apersepsi dengan mengenalkan aturan bermain,

kemudian bercakap-cakap tentang keluarga dan menyanyikan lagu “keluargaku”. Selanjutnya dalam kegiatan inti siswa dipandu guru menyebutkan nama-nama anggota keluarga, bermain games *spelling bee* dengan dipimpin guru dan memakai metode *role playing* dan meminta siswa memerankan tokoh keluarga. Pada kegiatan penutup anak dipandu guru untuk berbagi cerita terkait kegiatan bermain yang dilakukan, kemudian guru bercerita pendek yang berisi pesan – pesan sebagai refleksi pembelajaran yang dilakukan dan bertepuk tangan “Tepuk Keluarga”. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdo`a setelah belajar dan salam sebelum pulang.

Pengucapan, tatabahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman merupakan komponen utama kemampuan berbicara, dan hasil kinerja siswa di bidang ini diamati pada siklus II. Format penilaian menggunakan skala Baik (√√), Cukup (√), Kurang Baik (-). Adapun lembar penilaian siklus II sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Pengamatan Kemampuan Berbicara Siklus II

No	Siswa	KemampuanBerbicara					Frekuensi		
		Pelafalan	Tata Bahasa	Kosa Kata	Kelancaran	Pemahaman/ Isi	Baik	Cukup	Kurang
1.	ADP	√√	√√	√	√	√√	3	2	0
2.	VF.	√	-	√√	-	√	1	2	2
3.	MZ	√√	√√	√√	√	√	3	2	0
4.	MR	-	√	√√	-	√	1	2	2
5.	ZFR	√	-	√	√√	√	1	3	1
6.	ZFR	√√	√	-	√	√√	2	2	1
7.	AA	√	√	√	√√	-	1	3	1
8.	IR.	√	√√	√√	-	√√	3	1	1
9.	ZRB	√√	√	-	√√	-	2	1	2
10.	AKS	-	√	√√	-	√	1	2	2
11.	A	√√	-	-	√	-	1	1	3
12.	AF	√√	√	√	√√	√√	3	2	0
13.	IT	√	√	√√	-	√	1	3	1
14.	NA	√	√√	√	√	√	1	4	0
15.	RN	√√	-	-	√	-	1	1	3
16.	N	-	√√	√√	-	√	2	1	2
17.	T	√	√	√	√	√	0	5	0
18.	D	√	√√	√	-	√√	2	2	1
19.	PI.	√	√√	√	√	√√	2	3	0
20.	AR.	√	√	√	-	√	0	4	1
		Prosentease					31%	46%	23%

Berdasarkan hasil penilaian di siklus II diketahui bahwa siswa yang memiliki kemampuan berbicara dengan kategori baik bertambah menjadi 31%. Sementara kategori sedang naik mencapai 46%, dan kategori kurang menurun menjadi 23%. Indikator yang paling banyak dikuasai oleh anak-anak kelompok B ialah pelafalan (17 anak) dan pemahaman isi (16 anak).

Hasil refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus II setelah pendidik memberikan media dan metode pembelajaran baru yaitu *role playing* (*role playing*) yang digunakan pada penelitian dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan karya yang beraneka ragam, dan kemampuan peserta didik dalam berbicara lebih meningkat dibandingkan dengan

siklus sebelumnya. Penelitian ini serupa dengan Ajeng Anggit Ganarsih, dkk (2022) menjelaskan dalam penelitiannya dimana kemampuan anak untuk berbicara memiliki banyak manfaat, di antaranya (1) mempersiapkan kemampuan membaca peserta didik untuk membaca selanjutnya, (2) meningkatkan kelancaran dalam membaca (3) membantu siswa memahami serta mengucapkan kalimat dengan intonasi alami, dan (4) membantu kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang studi.

Penelitian terkait kemampuan berbicara ditegaskan juga oleh Faujiah (2020 hal 166) menyatakan,*"Karena ada beberapa kesempatan untuk mengamati dan membangkitkan minat siswa dalam membaca serius, media kartu kata dapat membantu siswa mendeteksi huruf lebih cepat, sehingga meningkatkan keterampilan membaca dini".* Hal ini menunjukkan adanya variasi metode dan media pembelajaran memberikan peran yang besar pada ketercapaian tujuan belajar yang diharapkan. Selain itu, ada sejumlah cara untuk menumbuhkan kreativitas anak, diantaranya melalui produksi produk (kerajinan), imajinasi, eksplorasi, dan eksperimen (Masganti, dkk 2016). Ciri-ciri kreativitas anak usia dini dapat digolongkan menjadi dua kelompo yaitu bakat dan non-bakat. Kelancaran, fleksibilitas, kreativitas, dan elaborasi adalah ciri- ciri yang terkait dengan kognisi atau proses berpikir yang dikenal sebagai karakteristik bakat. Karakteristik seperti motivasi, karisma, dan sikap inovatif adalah contoh non-bakat (Rampai, 2019). Besarnya pengaruh kreativitas anak terhadap kemampuan berbicara menjadikan guru untuk lebih terampil dalam pemilihan metode belajar guna membentuk kreativitas anak yang lebih tinggi, sehingga kemampuan berbicara anak juga turut meningkat (Karyadi, 2019).

Terbukti dari temuan penelitian bahwa keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram 1.

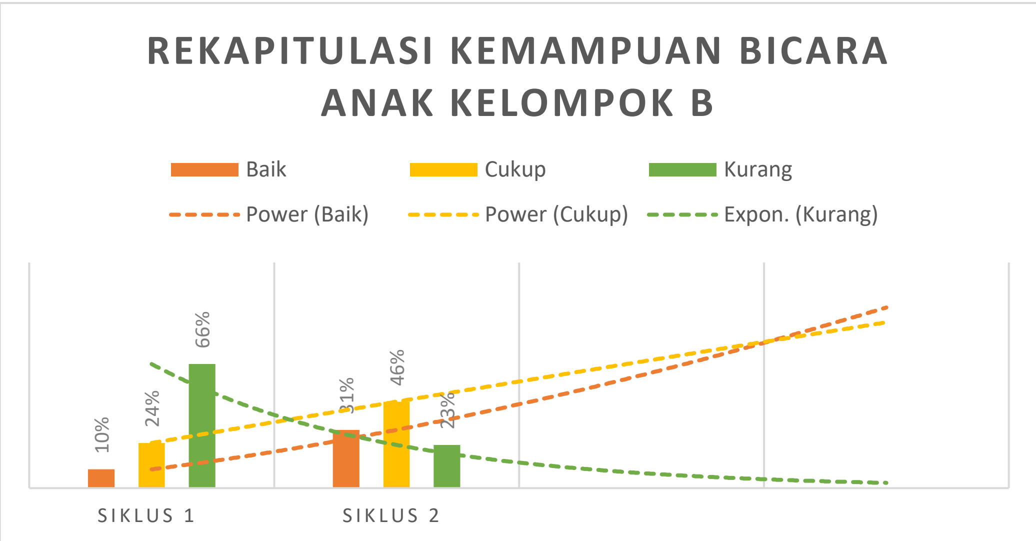


Diagram 1. Rekapitulasi Kemampuan Bicara Anak Kelompok B

Berdasarkan diagram 1, terlihat bahwa terdapat tren positif yakni peningkatan prosentase pada kategori kemampuan bicara yang baik sebesar 21%. Sejalan dengan kategori baik, kemampuan anak dengan kategori cukup juga mengalami peningkatan sebesar 22%. Pada kategori kemampuan kurang mengalami penurunan sebesar 43%. Hal ini adalah perubahan kemampuan bicara yang signifikan. Indikator yang paling menunjukkan perubahan signifikan ialah pemahaman isi dimana pada siklus I ada 15 anak dalam kategori kurang, sedangkan pada siklus II, hanya terdapat 4 anak yang masih dalam kategori kurang. Sementara

itu, pada kemampuan kelancaran berbicara adalah indicator yang paling rendah perubahannya. Dimana pada siklus I ada 13 anak yang belum menguasai, dan setelah siklus II, ada 6 anak yang masih belum menguasai indicator tersebut. Temuan ini merupakan peluang untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fitriani dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa langkah role playing dapat meningkatkan kemampuan artikulasi bicara anak. Hal ini sebanding dengan penelitian Awalunisah dan Sugito (2018) yang menemukan bahwa pendekatan role playing memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di PAUD Tunas Bangsa Kota Bima. Menurut Ayunda, P. (2024), guru memiliki peran besar dalam membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa di kelas. Peran ini akan semakin mendukung perkembangan kemampuan bicara pada siswa.

Kesimpulan

Kemampuan siswa dalam berbicara akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam membaca. Jika kemampuan berbicara diasah sejak dini, maka siswa akan menjadi pribadi yang komunikatif serta mampu berkontribusi secara aktif dalam berbagai situasi. Salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa yakni melalui role playing. Berdasarkan hasil penelitian, metode role playing terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelompok B TK Tunas Nusantara tahun ajaran 2024–2025. Kemampuan berbiacara anak-anak dalam kategori kurang telah menurun hingga 43% pada siklus II. Hasil penelitian menemukan peluang dilakukkannya pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan kemahiran atau kelancaran anak-anak usia dini dalam berbicara. Adapun saran yang dapat diberikan bagi para pendidik dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak yaitu melalui strategi pengajaran yang lebih beragam, salah satunya melalui role playing. Bagi orang tua siswa, kemampuan berbicara yang baik hendaknya tidak hanya melalui latihan pada pembelajaran di sekolah, melainkan perlu pembiasaan yang di lakukan di rumah.

Daftar Pustaka

Abidin.(2020). *Buku Ajar Pengembangan Bahasa Usia Dini*. Surabaya:Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Afifah, H., Rasidi, R., Wijayanto, S., & Supriyati, L. (2023).Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1B Menggunakan Media Huparo. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *14*(1), 105-112. https://doi.org/10.24176/re.v14i1.11421

Albadri & Noer,H. (2022). The Correlation between and Speaking Skills on Students'English Learning as Foreign Language. *Journal of English Ibrahimy*, 1(2), 27-42.

Anggit, G.A.,dkk.(2022). Profil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumata Cendikia,*10 (3).

Awalunisah, S & Sugito. (2018). Keefektifan Metode Role Play Terhadap Keterampilan Berbicara Anak di Kelompok B Paud Tunas Bangsa Kota Bima. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan,* 7(2), 2548-2254. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1599

Ayunda, P. (2024). Upaya guru dalam Mengembangkan Keterampilan komunikasi anak dengan Speech Delay di TK Nurul Bilad. *LITERAL: Disability Studies Journal*, *2*(02), 36–43. https://doi.org/10.62385/literal.v2i02.151

Djiwandono, M & Sunardi. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: IKIP Bandung.

Faujiah, S., Mayasari, L. I., & Ulfa, M. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata pada pelajaran bahasa indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 165-169).

Fitriyani, C., Kamsiyati, S., & Pudyaningtyas, A. R. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Role Play Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, *7*(4), 428-439. https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.31896

Hasnawati,S. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik. *Jurnal Al-Islah,* 20(2), 149-158. https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.2630

Jannah & Sukiman.(2018). *Metode Role playing Inklusif Gender Pada Anak Usia Dini*. Jakarta:Gava media

Karyadi.(2019). *Kumpulan kreativitas seni anak usia dini*. Jakarta: Universitas Trilogi Jakarta.

Khairani, Siregar, & Lubis. (2023). Penerapan Metode *Role playing* dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnnal Pendidikan Anak Usia Dini*,7(5), 2549-8959. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5383

Khasanah, S.U. & Rizka, S. (2021). A Correlation of Reading Comprehension with Speaking Skill in English Class at Vocational High School. *Metathesis : Journal of English Language Literature and Teaching,* 5(1), 32-39. https://doi.org/10.31002/metathesis.v5i1.3606

Lestari, D. P., Rokhmaniyah, R., & Susiani, T. S. Pengaruh Minat Membaca terhadap Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN se-Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *11*(1).

Sit, M., Khadijah, K., Nasution, F., & Sitorus, A. S. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Sumatra Utara: Perdana publishing.

Meity, H & Idris. (2012). *Pola Asuh Anak, Melejitkan potensi dan Prestasi Anak Sejak Usia Dini.* Jakarta: Luxima.

Morrison, G.S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.

Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *PRESCHOOL: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 60-76. https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9074

Rampai. (2019). *Perkembangan Motorik & Kreativitas Anak Usia Dini.* Kudus : Universitas Muria.

Rifki, (2024). Strategi Pengembangan Kemampuan *Public Speaking* dan DampaknyaTerhadap *Self Confidence* Peserta Didik (Studi Komparatif MAN 1 Banda Aceh dan MAN 4 Aceh Besar). *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 51-73. https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i4.607

Setyaningsih, U., Muthmainnah, & Indrawati. (2022). Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3701-3713. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2340